



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

ANALISIS ORIENTASI KEWARGAAN DIGITAL DALAM KURIKULUM LITERASI DIGITAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BOJONEGORO

Ikwan Wahyudi*, Swastoko Galuh Wibowo², Linda Kharisma Cahyawati³

¹SD Negeri Bubulan II. Email: ikwan.wahyudi37@guru.sd.belajar.id

²SD Negeri Bubulan II. Email: swastokowibowo54@guru.sd.belajar.id

³IKIP PGRI Bojonegoro. Email: lindakharismaa@gmail.com

Abstract

The development of digital society requires education not only to develop technological skills but also to foster digital citizenship from the elementary school level. This study aims to analyze the orientation of digital citizenship in the digital literacy local curriculum for elementary schools in Bojonegoro Regency. The study employed a qualitative approach using document analysis of curriculum documents and digital literacy teaching modules. Data were collected through documentation study and analyzed using content analysis based on the perspectives of digital citizenship and critical digital literacy. The findings show that the curriculum is not solely oriented toward technical digital skills but also integrates dimensions of digital ethics, digital safety, digital participation, and critical digital literacy. Digital ethics and digital safety emerged as the most dominant orientations through the reinforcement of politeness, responsibility, self-protection, and safe use of digital media. Conceptually, the curriculum constructs a character-based, protective, and guided participatory model of digital citizenship aligned with the developmental needs and protection of elementary school students in digital society.

Keywords: digital citizenship, curriculum, digital literacy, digital education, elementary school

Abstrak

Perkembangan masyarakat digital menuntut pendidikan tidak hanya mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kewargaan digital sejak jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis orientasi kewargaan digital dalam kurikulum muatan lokal literasi digital sekolah dasar di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis dokumen terhadap dokumen kurikulum dan modul ajar literasi digital sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan perspektif digital citizenship dan critical digital literacy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis digital, tetapi juga mengintegrasikan dimensi etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan literasi digital kritis. Dimensi etika digital dan keamanan digital menjadi orientasi yang paling dominan melalui penguatan kesantunan, tanggung jawab, perlindungan diri, dan penggunaan media digital secara aman. Secara konseptual, kurikulum mengonstruksi model kewargaan digital yang berbasis karakter, protektif, dan partisipatif terbimbing sesuai dengan kebutuhan perlindungan dan perkembangan murid sekolah dasar dalam masyarakat digital.

Kata Kunci: kewargaan digital, kurikulum, literasi digital, pendidikan digital, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial, komunikasi, akses informasi, hingga cara individu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Transformasi digital tidak hanya menghadirkan peluang dalam bidang pendidikan, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan sosial pada anak (Cowling et al., 2025; Novita, 2023). Dalam konteks tersebut, kemampuan menggunakan teknologi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai keterampilan teknis semata, melainkan juga sebagai kemampuan sosial dan moral dalam berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital (Ortegren, 2022). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kompetensi kewargaan digital sejak usia sekolah dasar agar murid mampu menjadi warga digital yang aman, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital (Alenezi & Alfaleh, 2024; Opria & Momanu, 2023).

Konsep kewargaan digital (*digital citizenship*) berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan membangun perilaku dan partisipasi yang bertanggung jawab dalam masyarakat digital. Kewargaan digital didefinisikan sebagai norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital (Elshani & Rrecaj, 2023). Konsep tersebut tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital (Pangrazio & Sefton-Green, 2021; Wahib et al., 2023). Dalam perkembangannya, kewargaan digital juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, partisipasi sosial digital, dan kesadaran terhadap dampak penggunaan media digital dalam kehidupan masyarakat (Cho et al., 2024; Veum et al., 2024). Oleh karena itu, kewargaan digital merupakan kompetensi multidimensional dalam ekosistem digital.

Pentingnya penguatan kewargaan digital semakin relevan pada jenjang sekolah dasar karena anak mulai aktif menggunakan internet dan media sosial pada usia yang lebih dini. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terhadap risiko digital seperti penipuan digital, perundungan, manipulasi informasi, dan penyalahgunaan data pribadi (Althibyani & Al-Zahrani, 2023; Estellés & Doyle, 2025). Oleh karena itu, pendidikan kewargaan digital pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berfungsi mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun fondasi etika, keamanan, dan tanggung jawab sosial digital (Estellés & Doyle, 2025; Fajri et al., 2022; Prasetyo et al., 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan protektif dan berbasis karakter menjadi penting untuk membantu murid memahami penggunaan teknologi secara aman dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Berbagai penelitian mengenai literasi digital di sekolah dasar umumnya masih berfokus pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi, penggunaan media digital dalam pembelajaran, atau implementasi platform digital dalam proses pembelajaran (Solih & Julianto, 2025; Vodă et al., 2022). Sementara itu, kajian yang menganalisis bagaimana kurikulum literasi digital mengonstruksi orientasi kewargaan digital masih relatif terbatas, terutama pada konteks kebijakan pendidikan daerah di jenjang sekolah dasar (Fajri et al., 2022; Tadlaoui-Brahmi et al., 2022). Padahal, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai, perilaku, dan karakter warga digital yang ingin dibangun melalui pendidikan (Hamilaturroya & Adibah, 2025).

Selain itu, sebagian kajian kewargaan digital lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi (Örtegren, 2022; Wahib et al., 2023), sedangkan kajian mengenai pembentukan kewargaan digital pada pendidikan dasar masih belum banyak dikaji secara mendalam (Opria & Momanu, 2023; Tadlaoui-Brahmi et al., 2022). Penelitian di jenjang sekolah dasar umumnya lebih menekankan aspek keamanan digital atau penggunaan teknologi secara aman dibandingkan

analisis orientasi kewargaan digital secara komprehensif (Cowling et al., 2025; Estellés & Doyle, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis mengenai bagaimana dimensi kewargaan digital dikonstruksikan dalam kurikulum literasi digital pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks kebijakan pendidikan daerah.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang mengembangkan muatan lokal literasi digital pada jenjang sekolah dasar sebagai bagian dari respons terhadap perkembangan masyarakat digital. Kurikulum tersebut tidak hanya memuat materi penggunaan teknologi digital, tetapi juga mencakup aspek etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan kesadaran terhadap penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Selain itu, implementasi kurikulum didukung melalui modul ajar yang memuat aktivitas pembelajaran kontekstual terkait penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari murid. Kondisi tersebut menjadikan kurikulum muatan lokal literasi digital Kabupaten Bojonegoro menarik untuk dikaji dalam perspektif kewargaan digital.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian digital citizenship pada pendidikan dasar melalui analisis terhadap orientasi kewargaan digital dalam kurikulum muatan lokal literasi digital Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana pendidikan literasi digital di tingkat daerah tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan perilaku, keamanan, dan partisipasi digital murid sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi kewargaan digital dalam kurikulum muatan lokal literasi digital sekolah dasar di Kabupaten Bojonegoro. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana dimensi etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan literasi digital kritis dikonstruksikan dalam kurikulum dan modul ajar sebagai bagian dari pembentukan kewargaan digital pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis orientasi kewargaan digital dalam kurikulum muatan lokal literasi digital sekolah dasar di Kabupaten Bojonegoro. Analisis dilakukan terhadap dokumen kurikulum dan modul ajar untuk memahami bagaimana nilai, kompetensi, dan karakter kewargaan digital dikonstruksikan dalam pembelajaran literasi digital pada jenjang sekolah dasar.

Sumber data penelitian terdiri atas dokumen kurikulum muatan lokal literasi digital sekolah dasar Kabupaten Bojonegoro dan modul ajar literasi digital kelas I sampai kelas VI yang digunakan dalam implementasi pembelajaran. Dokumen kurikulum meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, serta struktur kompetensi literasi digital. Sementara itu, modul ajar digunakan untuk melihat bentuk implementasi pedagogis orientasi kewargaan digital dalam aktivitas pembelajaran, materi, dan evaluasi yang diberikan kepada murid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara mendalam isi dokumen kurikulum dan modul ajar. Identifikasi terhadap bagian-bagian dokumen yang memuat indikator etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan literasi digital kritis. Selain itu, bentuk aktivitas pembelajaran dan materi yang merepresentasikan orientasi kewargaan digital dalam pembelajaran literasi digital sekolah dasar juga dikumpulkan melalui modul ajar literasi digital.

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* model Braun & Clarke yang dilaksanakan melalui enam tahapan berurutan sebagaimana prosedur yang dilakukan oleh Wahyudi & Cahyawati (2025). Tahap analisis data meliputi: 1) familiarisasi data dengan membaca dokumen kurikulum dan modul ajar secara berulang dan mendalam, 2) pengodean awal dengan memberi label pada segmen teks dokumen yang relevan, 3) pengelompokan kode yang sejenis ke dalam calon tema berdasarkan dimensi kewargaan digital, 4) peninjauan tema dengan kode dan keseluruhan data.

kurikulum untuk memastikan konsistensi, 5) pendefinisian tema menggunakan perspektif kewargaan digital, dan 6) penyusunan narasi tematik untuk menyimpulkan orientasi kewargaan digital dalam kurikulum literasi digital SD di Kabupaten Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kewargaan Digital dalam Kurikulum Literasi Digital

Analisis terhadap dokumen kurikulum dan modul ajar muatan lokal literasi digital sekolah dasar di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi digital, tetapi juga mengintegrasikan nilai dan kompetensi kewargaan digital yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran sejak fase awal sekolah dasar. Kewargaan digital dalam kurikulum dibangun melalui penguatan dimensi etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan literasi digital kritis yang disusun secara bertahap dan kontekstual sesuai karakteristik perkembangan murid sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan sejumlah studi yang memahami kewargaan digital sebagai kemampuan berpartisipasi secara bertanggung jawab, aman, dan etis di lingkungan digital yang menekankan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku (Althibyani & Al-Zahrani, 2023; Iskandar et al., 2025; Prasetyo et al., 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi kurikulum lebih menekankan pembentukan warga digital yang aman, santun, dan bertanggung jawab sebagai fondasi awal dalam pembelajaran literasi digital pada jenjang sekolah dasar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital dalam kurikulum dipahami sebagai ruang sosial yang memerlukan penguatan etika, keamanan, dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengajaran literasi digital, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku dan budaya digital yang sesuai dengan nilai sosial, karakter, dan kebutuhan perlindungan murid dalam menghadapi perkembangan masyarakat digital. Tabel 1. menunjukkan sintesis hasil analisis orientasi kewargaan digital dalam kurikulum literasi digital sekolah dasar di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1. Orientasi kewargaan digital dalam kurikulum literasi digital

Dimensi Orientasi	Manifestasi dalam Kurikulum	Karakter Pendekatan	Implikasi Kewargaan Digital
Etika digital	Kesantunan bermedia sosial, tanggung jawab digital, kepatuhan norma, etika komunikasi digital	Normatif dan berbasis karakter	Membentuk perilaku sosial digital yang santun dan bertanggung jawab
Keamanan digital	Perlindungan data pribadi, keamanan akun, penipuan digital, jejak digital, keamanan siber dasar	Protektif dan preventif	Mengembangkan kewaspadaan dan perlindungan diri di ruang digital
Partisipasi digital	Presentasi karya digital, diskusi kasus digital, publikasi karya, penyampaian opini	Partisipatif-terbimbing	Mendorong keterlibatan sosial digital dalam kerangka norma dan keamanan
Literasi digital kritis	Identifikasi hoaks, ujaran kebencian, konten ilegal, evaluasi informasi digital	Reflektif awal	Mengembangkan kemampuan dasar mengevaluasi informasi digital
Orientasi umum kurikulum	Integrasi karakter, keamanan, dan penggunaan media digital	Moralistik-protektif	Membentuk warga digital yang aman, santun, dan bertanggung jawab

Berdasarkan Tabel 1, orientasi kewargaan digital dalam kurikulum memperlihatkan kecenderungan kuat pada pendekatan moralistik-protektif. Kewargaan digital dipahami terutama sebagai kemampuan menjaga diri dari risiko digital sekaligus mematuhi norma sosial dalam interaksi

digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan digital dalam kurikulum lebih diarahkan pada pembentukan keterampilan sosial digital dibanding pengembangan partisipasi digital yang bersifat kritis dan transformatif. Sejalan dengan studi di Indonesia yang menggambarkan kewargaan digital sebagai aturan, norma, dan prinsip untuk penggunaan teknologi yang aman, bertanggung jawab, dan melindungi diri di ruang digital (Fajri et al., 2022; Prasetyo et al., 2021). Seperti halnya dalam konteks sekolah dasar, fokus utama kewargaan digital dalam kurikulum mengacu pada keamanan, privasi, dan kesehatan digital, sedangkan partisipasi digital dan agensi relatif lemah (Alenezi & Alfaleh, 2024).

Konstruksi Moral Kewargaan Digital melalui Etika Digital

Dimensi etika digital merupakan orientasi yang paling menonjol dalam kurikulum muatan lokal literasi digital Kabupaten Bojonegoro. Penekanan terhadap kesantunan, tanggung jawab, kepatuhan norma, dan penggunaan media digital secara bijaksana menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital tidak hanya diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial digital yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Dalam konteks ini, murid diposisikan tidak sekadar sebagai pengguna teknologi, melainkan sebagai individu yang diharapkan mampu menggunakan ruang digital secara bertanggung jawab. Pada fase awal, murid diarahkan untuk menggunakan media digital secara santun dan bijaksana sesuai etika bermedia digital, sementara itu pada fase selanjutnya orientasi etika berkembang ke bentuk yang lebih kompleks.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka kewargaan digital yang dapat dipahami sebagai kompetensi penggunaan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan etis, sambil menghormati hak dan privasi orang lain (Akduman et al., 2024; Valdés-Cuervo et al., 2024). Namun, dalam konteks kurikulum Bojonegoro, etika digital tidak hanya dimaknai sebagai tata perilaku dalam penggunaan media digital, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial dan religius dalam kehidupan digital. Integrasi nilai religiusitas, akhlak, dan kepatuhan terhadap norma sosial menunjukkan bahwa ruang digital dipahami sebagai bagian dari ruang sosial yang tetap memerlukan penguatan karakter dan tanggung jawab moral. Sejalan dengan konsep pendidikan etika digital yang dikaitkan dengan meningkatnya perilaku warga digital bertanggung jawab (Abbas et al., 2025; von Gillern et al., 2024).

Secara konseptual, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum literasi digital membangun orientasi kewargaan digital yang berbasis karakter dan nilai sosial. Warga digital ideal dipahami sebagai individu yang mampu menjaga perilaku, menghormati orang lain, serta menggunakan teknologi secara santun dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, pendekatan ini menunjukkan orientasi pendidikan digital di SD untuk memperkuat fondasi moral dan sosial murid dalam menghadapi perkembangan budaya digital (Opria & Momanu, 2023). Sejalan dengan studi terdahulu bahwa program kewargaan digital di SD Indonesia diarahkan agar murid aman, etis, dan bertanggung jawab di ranah digital, di mana literasi digital diposisikan sebagai jalan untuk menanamkan karakter (Novita, 2023; Sugiarto & Farid, 2023; Tadlaoui-Brahmi et al., 2022). Lebih lanjut, filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diinternalisasikan sebagai landasan normatif untuk membentuk murid yang peka sosial, bermoral, dan bijak (Wahyudi, 2025).

Orientasi tersebut juga memperlihatkan karakteristik pendidikan kewargaan digital di Indonesia yang cenderung mengintegrasikan pendidikan karakter. Kurikulum literasi digital SD di Kabupaten Bojonegoro menempatkan tanggung jawab sosial dan etika penggunaan teknologi sebagai fondasi awal kewargaan digital pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, kewargaan digital dalam kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kompetensi teknologis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan budaya digital. Orientasi tersebut dapat dipahami sebagai kebutuhan pedagogis pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, penguatan kesantunan, tanggung jawab, dan etika penggunaan media digital menjadi fondasi penting sebelum murid diarahkan pada bentuk

refleksi sosial digital yang lebih kompleks. Oleh karena itu, orientasi etika digital dalam kurikulum Bojonegoro menunjukkan upaya membangun dasar perilaku kewargaan digital yang sesuai dengan karakteristik perkembangan murid sekolah dasar dan konteks sosial budaya masyarakat.

Paradigma Proteksi Anak dalam Orientasi Keamanan Digital

Selain etika digital, dimensi keamanan digital juga menjadi orientasi yang sangat menonjol dalam kurikulum muatan lokal literasi digital SD di Kabupaten Bojonegoro. Penekanan terhadap perlindungan data pribadi, keamanan digital, dan ancaman siber menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital diarahkan untuk membangun kesadaran murid terhadap pentingnya keamanan dan kehati-hatian dalam menggunakan teknologi digital. Dalam konteks ini, ruang digital dipahami sebagai ruang sosial yang memerlukan kesiapan dan tanggung jawab dalam penggunaannya, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang mulai aktif berinteraksi dengan media digital. Dalam perspektif kewargaan digital, orientasi keamanan digital tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berupaya membangun kemampuan perlindungan diri dan ketahanan individu dalam masyarakat digital.

Temuan ini sejalan dengan kerangka *digital safety* menurut Mike Ribble dengan fokus utama pada perlindungan hak, keamanan teknis, dan kesehatan atau kesejahteraan pengguna (Elshani & Rrecaj, 2023). Dengan demikian, keamanan digital dalam kurikulum tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran murid terhadap risiko dan tanggung jawab di ruang digital. Kuatnya orientasi keamanan digital dalam kurikulum juga menunjukkan perhatian terhadap meningkatnya berbagai risiko digital yang dihadapi anak. Dalam konteks tersebut, pendekatan protektif dalam pembelajaran dipahami sebagai respons pendidikan terhadap kompleksitas perkembangan masyarakat digital. Sejalan dengan studi terdahulu bahwa kurikulum kewargaan di SD menekankan pentingnya keamanan digital, privasi, dan kesehatan digital, termasuk melindungi diri dan orang lain, serta menjaga jejak digital (Almethen & Alomair, 2024; Cowling et al., 2025; Fajri et al., 2022).

Secara konseptual, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum memandang keamanan digital sebagai fondasi awal dalam pembentukan kewargaan digital pada usia sekolah dasar. Murid diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga privasi, berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital, serta menyadari konsekuensi dari penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, keamanan digital dalam kurikulum berfungsi sebagai bagian dari penguatan perilaku digital yang aman sebelum murid diarahkan pada bentuk keterlibatan digital yang lebih kompleks. Sejalan dengan studi terdahulu bahwa fokus kurikulum di era digital yang memperkuat proteksi dari dampak negatif ruang digital, literasi dan seleksi informasi, serta etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Ilyas & Sukari, 2024; Sunandari et al., 2023).

Meskipun orientasi keamanan digital dalam kurikulum masih lebih banyak berfokus pada penguatan kewaspadaan dan perlindungan diri, pendekatan tersebut dapat dipahami sebagai kebutuhan pedagogis pada jenjang pendidikan dasar. Pada tahap perkembangan ini, murid masih memerlukan pendampingan dan penguatan kesadaran dasar mengenai keamanan digital sebelum diarahkan pada pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika ekosistem digital. Oleh karena itu, orientasi keamanan digital dalam kurikulum Bojonegoro menunjukkan upaya pendidikan dalam menyeimbangkan pengembangan kompetensi digital dengan perlindungan murid dalam menghadapi risiko masyarakat digital.

Partisipasi Digital sebagai Partisipasi Terbimbing

Dimensi partisipasi digital dalam kurikulum menunjukkan bahwa murid mulai diposisikan sebagai subjek yang terlibat dalam interaksi sosial digital melalui komunikasi, penyampaian pendapat,

diskusi, dan publikasi karya digital. Kehadiran aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital tidak hanya diarahkan pada penggunaan teknologi secara individual, tetapi juga mulai mengakomodasi keterlibatan murid dalam ruang sosial digital. Dalam konteks ini, ruang digital dipahami sebagai media interaksi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan konsep lingkungan digital yang menjadi tempat untuk mempelajari perilaku dan memahami dunia, serta sebagai agen sosialisasi yang kuat (Dalsgaard & Ryberg, 2023; Villamil & King, 2024).

Namun demikian, partisipasi digital dalam kurikulum lebih banyak dibangun dalam bentuk partisipasi terbimbing. Keterlibatan murid dalam ruang digital tetap diarahkan dalam kerangka keamanan, kepatuhan norma, dan penggunaan media digital yang santun. Partisipasi digital dimanifestasikan sebagai proses bertahap yang memerlukan pendampingan pedagogis agar murid mampu menggunakan ruang digital secara aman dan bertanggung jawab. Secara konseptual, orientasi tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum memandang partisipasi digital bukan sekadar kebebasan berekspresi di ruang digital, tetapi sebagai bagian dari pembentukan tanggung jawab sosial digital. Dalam perspektif kewargaan digital, pendekatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan digital murid diarahkan untuk membangun kemampuan berinteraksi secara etis dan menghargai norma sosial dalam lingkungan digital (Culcasi et al., 2025).

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep kewargaan digital menurut Mossberger yang menempatkan partisipasi digital sebagai bentuk keterlibatan warga dalam kehidupan sosial melalui media digital (Pangrazio & Sefton-Green, 2021). Meskipun pada konteks sekolah dasar bentuk partisipasi tersebut masih sederhana, keberadaan ruang diskusi, refleksi kasus digital, dan penyampaian pendapat menunjukkan bahwa kurikulum mulai memberi ruang bagi murid untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterlibatan sosial digital secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan perlunya murid dibimbing agar memahami bahwa kewargaan digital juga mencakup keterlibatan positif, etis, dan bertanggung jawab, bukan hanya tentang pelanggaran aturan (Zhong & Zheng, 2023).

Selain itu, keberadaan aktivitas reflektif dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa kurikulum mulai bergerak melampaui pendekatan literasi digital yang hanya teknis-operasional. Murid juga mulai diajak mempertimbangkan keputusan, memahami dampak perilaku digital, dan mengevaluasi situasi sosial dalam ruang digital. Dengan demikian, partisipasi digital dalam kurikulum literasi digital SD Kabupaten Bojonegoro dapat dipahami sebagai tahap awal pengembangan keterlibatan sosial digital yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan murid sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, penguatan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab menjadi fondasi awal sebelum murid diarahkan pada bentuk partisipasi digital yang lebih kompleks dan kritis. Pengembangan keterampilan partisipasi berkontribusi terhadap terbentuknya kewargaan digital yang utuh (Gutiérrez-Aguilar et al., 2024).

Literasi Digital Kritis sebagai Orientasi yang Mulai Berkembang

Analisis terhadap materi hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, dan penyalahgunaan media digital menunjukkan bahwa kurikulum mulai mengakomodasi unsur literasi digital kritis dalam pembelajaran. Keberadaan materi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan murid dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital secara lebih bijaksana. Dalam konteks kurikulum Bojonegoro, pengenalan materi tersebut menunjukkan adanya upaya awal untuk membangun kesadaran murid terhadap dampak sosial penggunaan media

digital. Temuan ini sejalan dengan pendekatan literasi digital kritis yang mencakup kemampuan menganalisis, mempertanyakan, dan memproduksi pesan (Cho et al., 2024; Veum et al., 2024).

Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum mulai memberi perhatian pada pentingnya kemampuan evaluatif dalam penggunaan media digital. Murid diarahkan untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi serta memahami bahwa tidak semua informasi digital dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian, literasi digital dalam kurikulum mulai menguatkan kesadaran dalam berinteraksi dengan informasi digital tahap dasar sesuai karakteristik perkembangan murid SD. Pendekatan tersebut dapat dipahami karena pada jenjang sekolah dasar, penguatan kesadaran dasar terhadap informasi digital menjadi fondasi penting sebelum murid diarahkan pada pemahaman yang lebih kompleks mengenai dinamika media digital dan arus informasi global (Isnaini et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, orientasi literasi digital kritis dalam kurikulum Bojonegoro menunjukkan perkembangan yang cukup progresif untuk jenjang pendidikan dasar. Literasi digital adalah proses jangka panjang, perlu diintegrasikan sejak awal kurikulum dan terus dikembangkan (Vodă et al., 2022). Kurikulum literasi digital tidak hanya menempatkan murid sebagai pengguna teknologi, tetapi mulai mengarahkan murid untuk memiliki kesadaran terhadap dampak sosial informasi digital. Oleh karena itu, keberadaan dimensi literasi digital kritis dalam kurikulum menunjukkan upaya pendidikan dalam membangun fondasi berpikir reflektif dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital sejak usia sekolah dasar.

Kewargaan Digital dalam Kurikulum Bojonegoro: antara Proteksi Sosial dan Partisipasi Digital

Secara keseluruhan, kurikulum muatan lokal literasi digital Kabupaten Bojonegoro mengonstruksi model kewargaan digital yang berbasis karakter, moralistik-religius, protektif, berorientasi keamanan, dan partisipatif terbimbing. Kewargaan digital dalam kurikulum dipahami terutama sebagai kemampuan menjadi warga digital yang aman, santun, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan perilaku digital sesuai norma sosial masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk norma mengenai bagaimana murid seharusnya berperilaku dalam ruang digital. Dengan demikian, konstruksi kewargaan digital dalam kurikulum lebih diarahkan pada penguatan fondasi perilaku dan keamanan digital sebagai bagian dari pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

Meskipun kurikulum mulai mengakomodasi unsur partisipasi digital dan literasi digital kritis, orientasi kewargaan digital kritis dan partisipatif belum sepenuhnya menjadi fokus utama kurikulum. Dimensi seperti kesadaran terhadap struktur media digital, refleksi kritis terhadap budaya digital, *civic engagement* digital, dan partisipasi demokratis digital masih muncul dalam bentuk yang terbatas dan bersifat awal. Di SD, konsep kewargaan digital yang cerdas dan bertanggung jawab lebih muncul melalui pendidikan karakter berbasis literasi digital bukan desain kewargaan digital sebagai domain sendiri (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Solih & Julianto, 2025). Namun demikian, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakter kurikulum yang memang berfokus pada penguatan literasi digital dasar dan perlindungan anak dalam ruang digital.

Selain itu, karakteristik perkembangan murid sekolah dasar juga menempatkan pendekatan protektif dan berbasis karakter sebagai kebutuhan pedagogis yang penting dalam pembelajaran digital. Pada jenjang pendidikan dasar, penguatan etika digital, keamanan digital, dan tanggung jawab sosial digital menjadi fondasi awal sebelum murid diarahkan pada bentuk partisipasi digital yang lebih kritis dan kompleks. Oleh karena itu, orientasi kewargaan digital dalam kurikulum Bojonegoro dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan antara pengembangan kompetensi digital, pembentukan karakter, dan perlindungan murid dalam menghadapi risiko masyarakat digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal literasi digital sekolah dasar di Kabupaten Bojonegoro tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi digital, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kewargaan digital melalui penguatan etika digital, keamanan digital, partisipasi digital, dan literasi digital kritis yang disusun sesuai karakteristik perkembangan murid sekolah dasar. Dimensi etika digital dan keamanan digital menjadi orientasi yang paling dominan melalui penguatan kesantunan, tanggung jawab, perlindungan diri, dan penggunaan media digital secara aman, sementara partisipasi digital dan literasi digital kritis mulai dikembangkan melalui aktivitas komunikasi, diskusi, refleksi kasus digital, serta pengenalan terhadap hoaks dan penyalahgunaan media digital. Secara konseptual, kurikulum mengonstruksi model kewargaan digital yang berbasis karakter, protektif, dan partisipatif terbimbing, sehingga pendidikan literasi digital tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi teknologi, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan budaya digital yang sesuai dengan kebutuhan perlindungan anak dan perkembangan masyarakat digital pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, S., Junqi, L., & Rongbing, L. (2025). Interpreting the effect of digital citizenship practices on online student behavior in China. *Education and Information Technologies*, 30(6), 7485–7513. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13109-9>
- Akduman, G., Karadal, H., & Dinçer, E. (2024). Analysis of demographic variables affecting digital citizenship in Turkey. *Economics*, 18(1). <https://doi.org/10.1515/econ-2022-0092>
- Alenezi, N., & Alfaleh, M. (2024). Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools: designing effective activities for curriculum integration. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1494487>
- Almethen, A. A., & Alomair, M. A. (2024). The role of age, grade level, and subject area in determining the inclusion of digital citizenship elements in elementary school curricula: Perspectives of teachers in the Kingdom of Saudi Arabia. *Heliyon*, 10(14), e34597. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34597>
- Althibyani, H. A., & Al-Zahrani, A. M. (2023). Investigating the effect of students' knowledge, beliefs, and digital citizenship skills on the prevention of cybercrime. *Sustainability*, 15(15), 11512. <https://doi.org/10.3390/su151511512>
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2024). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media & Society*, 26(2), 941–960. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>
- Cowling, M., Sim, K. N., Orlando, J., & Hamra, J. (2025). Untangling digital safety, literacy, and wellbeing in school activities for 10 to 13 year old students. *Education and Information Technologies*, 30(1), 941–958. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13183-z>
- Culcasi, I., Cerrillo, R., & Cinque, M. (2025). Fostering digital well-being through (e-)service-learning: Engaging students in responsible and inclusive digital practices. *Behavioral Sciences*, 15(9), 1158. <https://doi.org/10.3390/bs15091158>
- Dalsgaard, C., & Ryberg, T. (2023). A theoretical framework for digital learning spaces: learning in individual spaces, working groups, communities of interest, and open connections. *Research in Learning Technology*, 31. <https://doi.org/10.25304/rlt.v31.3084>

- Elshani, A., & Rrecaj, B. T. (2023). Building a resilient digital society of young Europeans: an assesment of Kosovo's standing and needs for a digital citizenry. *Citizenship, Social and Economics Education*, 22(3), 172–188. <https://doi.org/10.1177/14788047231225624>
- Estellés, M., & Doyle, A. (2025). From safeguarding to critical digital citizenship? A systematic review of approaches to online safety education. *Review of Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1002/rev3.70056>
- Fajri, I., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2022). Digital citizenship in civic education learning: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 833–854. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.755>
- Gutiérrez-Aguilar, O., Turpo-Gebera, O., Chicaña-Huanca, S., Laura-De La Cruz, K. M., Pérez-Postigo, G., Diaz Zavala, R., & Osorio Ccoya, I. (2024). Digital skills and digital citizenship education: An analysis based on structural equation modeling. *Journal of Technology and Science Education*, 14(3), 738. <https://doi.org/10.3926/jotse.2436>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1259. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Ilyas, M., & Sukari, S. (2024). Transformasi pendidikan islam di era globalisasi dan teknologi: Tantangan dan solusi. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.71242/sbxme815>
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Bridging the gap in digital citizenship literacy: Insights from young digital natives. *Multidisciplinary Reviews*, 8(12), 2025383. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025383>
- Isnaini, I., Nasyiriyah, T. N., Aulia Istighfari, N., & Rohmah, S. R. (2025). The role of digital literacy in social media. *MIMESIS*, 6(1), 58–74. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.12242>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab Menggunakan Media Sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Opria, Ștefana, & Momanu, M. (2023). Systematic literature review on digital citizenship education for primary school students. *Journal of Educational Sciences*, 47(1), 93–112. <https://doi.org/10.35923/JES.2023.1.06>
- Örtengren, A. (2022). Digital citizenship and professional digital competence - Swedish subject teacher education in a postdigital era. *Postdigital Science and Education*, 4(2), 467–493. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00291-7>
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2021). Digital citizenship trend in educational sphere: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1192. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21767>

- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi literasi digital pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.17>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sunandari, S., Maharani, A. S., Nartika, N., Yulianti, C., & Esasaputra, A. (2023). Perkembangan era digital terhadap pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(4), 12005–12009. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2161>
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Valdés-Cuervo, A. A., Morales-Álvarez, A., Parra-Pérez, L. G., & García-Vázquez, F. I. (2024). Assessment of an adolescent digital citizenship scale: Examining dimensionality, measurement invariance and external validity. *RELIEVE - Revista Electrónica de Investigación y Evaluación Educativa*, 30(1). <https://doi.org/10.30827/relieve.v30i1.25367>
- Veum, A., Burgess, M. Ø., & Mills, K. A. (2024). Adolescents’ critical, multimodal analysis of social media self-representation. *Language and Education*, 38(3), 482–501. <https://doi.org/10.1080/09500782.2023.2287508>
- Villamil, A., & King, S. (2024). A humane social learning-informed metaverse: Cultivating positive technology experiences in digital learning environments. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(1), 47–56. <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0001>
- Vodă, A. I., Cautisanu, C., Grădinaru, C., Tănăsescu, C., & de Moraes, G. H. S. M. (2022). Exploring digital literacy skills in social sciences and humanities students. *Sustainability*, 14(5), 2483. <https://doi.org/10.3390/su14052483>
- von Gillern, S., Rose, C., & Hutchison, A. (2024). How students can be effective citizens in the digital age: Establishing the Teachers’ Perceptions on Digital Citizenship Scale. *British Journal of Educational Technology*, 55(5), 2093–2109. <https://doi.org/10.1111/bjet.13434>
- Wahib, M. S. K., Alamiry, Z. A. A., Majeed, B. H., & ALRikabi, H. TH. S. (2023). Digital citizenship for faculty of Iraqi universities. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences (PEN)*, 11(2), 262. <https://doi.org/10.21533/pen.v11i2.3525>
- Wahyudi, & Cahyawati, L. K. (2025). Pemanfaatan batik jonegororan dalam pembelajaran kokurikuler lintas disiplin ilmu di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Daerah*, 4(2), 169–185. <https://doi.org/10.56655/jid.v4i2.368>
- Wahyudi, I. (2025). Asesmen sebagai proses memanusiakan murid dalam pembelajaran mendalam: Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Prosiding Seminar Nasional FKIP UST Yogyakarta*, 43–52.
- Zhong, J., & Zheng, Y. (2023). “What It Means to be a Digital Citizen”: Using concept mapping and an educational game to explore children’s conceptualization of digital citizenship. *Heliyon*, 9(9), e19291. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19291>